

**KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PERIKANAN PANCING TONDA DI PPP
LABUHAN LOMBOK KABUPATEN LOMBOK TIMUR**
*(Financial Feasibility for Business of Fisheries Troll Line at Labuhan Lombok
Coastal Fishing Port District East Lombok)*

Oleh:

Soraya Gigentika^{1*}, Sugeng Hari Wisudo², Mustaruddin²

Diterima: 3 Januari 2013 ; Disetujui: 13 Juni 2013

ABSTRACT

Troll line is a kind of fishing gear which is used by fishermen in the coastal fishing port of Labuhan Lombok. There is important to calculated financial feasibility to determine tuna sustainability. The study aims to know investment, production cost, revenue and financial feasibility of troll line fisheries at coastal fishing port of Labuhan Lombok. Methods used descriptive analysis, business analysis and investment analysis. The results showed that troll line at Labuhan Lombok coastal fishing port operated using sized of vessels between 12 and 18 GT. In addition, number of fishermen in the fishing unit is from 4 to 6 people. Fishermen operate troll line around FADs. Investment required for business of troll line fisheries is Rp 222.250.000. Production cost for each fishing trip is Rp 58.525.000 per year for fix cost and Rp 114.889.500 per year for variable cost. Furthermore, revenue for fishing activity with troll line at coastal fishing port of Labuhan Lombok is Rp 1.242.600.000 per year. The business of troll line at coastal fishing port of Labuhan Lombok is reasonable for next 10 years.

Keyword: *business analysis, coastal fishing port of Labuhan Lombok, investment analysis, troll line*

ABSTRAK

Pancing tonda merupakan alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan di PPP Labuhan Lombok. Usaha perikanan pancing tonda tersebut perlu dihitung kelayakan finansialnya untuk mengetahui keberlangsungannya di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal awal, biaya produksi, pendapatan serta kelayakan finansial dari usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis usaha dan analisis investasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pancing tonda di PPP Labuhan Lombok dioperasikan dengan kapal kayu yang berukuran antara 12-18 GT. Jumlah nelayan dalam satu unit penangkapan pancing tonda tersebut adalah 4-6 orang. Nelayan mengoperasikan pancing tonda di sekitar rumpon. Modal awal yang dibutuhkan untuk usaha pancing tonda di PPP Labuhan Lombok adalah Rp 222.250.000. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk setiap trip penangkapan yaitu Rp 58.525.000 per tahun untuk biaya tetap dan Rp 114.889.500 per tahun untuk biaya tidak tetap. Adapun pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penangkapan dengan pancing tonda tersebut

¹ Mahasiswa Program Doktor, Program Studi Teknologi Perikanan Laut, FPIK, IPB

² Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK, IPB

*Korespondensi: sorayapsp43@yahoo.co.id

yaitu Rp 1.242.600.000 per tahun. Usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok merupakan usaha perikanan tangkap yang layak untuk dilakukan hingga 10 tahun ke depan.

Kata kunci: analisis usaha, PPP Labuhan Lombok, analisis investasi, pancing tonda

PENDAHULUAN

Pancing tonda merupakan alat tangkap yang jumlahnya paling banyak di PPP Labuhan Lombok. Maraknya penggunaan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok karena adanya trend pemasangan rumpon di sekitar perairan Kabupaten Lombok Timur. Menurut Budiman *et al.* (2011), terdapat alasan lain maraknya penggunaan pancing tonda yaitu konstruksi pancing tonda yang sederhana, menggunakan umpan buatan dan mudah dioperasikan.

Hal penting dari kegiatan penangkapan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok adalah mengenai pendapatan yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Mulyanto *et al.* (2010) *vide* Hastuti *et al.* (2013) bahwa pendapatan merupakan kunci keberhasilan dari usaha penangkapan ikan. Namun, tidak dipungkiri pula, sebelum mencapai pendapatan yang diharapkan, perlu adanya modal dan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang besar tidak akan memberikan keuntungan bahkan kesejahteraan bagi nelayan maupun pemilik kapal apabila modal dan biaya-biaya yang dikeluarkan ternyata lebih besar daripada pendapatannya.

Kelayakan finansial untuk suatu usaha perikanan tangkap sangat penting diketahui untuk memastikan dapat atau tidaknya usaha tersebut dilanjutkan di masa yang akan datang (Hanley dan Spash 1993 *vide* Fauzi *et al.* 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unit penangkapan ikan serta mengetahui modal awal, biaya produksi, pendapatan dan kelayakan finansial usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2011 di PPP Labuhan Lombok, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan pelabuhan perikanan tersebut karena penggunaan unit penangkapan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur didominasi oleh nelayan di PPP Labuhan Lombok. Penelitian ini menggunakan data primer yang merupakan hasil wawancara 15 responden nelayan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis usaha dan analisis investasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan unit penangkapan pancing tonda yang digunakan oleh nelayan di PPP Labuhan Lombok. Selanjutnya, analisis usaha dan analisis investasi dilakukan untuk menentukan kelayakan finansial dari unit penangkapan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok. Berikut merupakan penjelasan mengenai analisis usaha dan analisis investasi.

Analisis usaha

Menurut Hermanto (1989) *vide* Febrianto (2008), komponen yang dipakai dalam melakukan analisis usaha meliputi biaya produksi, penerimaan usaha dan pendapatan yang diperoleh dari usaha perikanan. Terdapat beberapa analisis yang dilakukan dalam analisis usaha yaitu analisis keuntungan, analisis imbalan penerimaan dan biaya, analisis *payback period* (*PP*) dan analisis *return of invesment* (*ROI*).

Analisis keuntungan bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha yang dilakukan (Djamin 1984 *vide* Febrianto 2008). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung keuntungan yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = keuntungan

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Kriteria yang digunakan adalah: 1) jika $TR > TC$, kegiatan usaha mendapatkan keuntungan; 2) jika $TR < TC$, kegiatan usaha tidak mendapatkan keuntungan; 3) jika $TR = TC$, kegiatan usaha berada pada titik impas atau usaha tidak mendapatkan untung atau rugi

Analisis *revenue-cost ratio* (R/C) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh setiap nilai rupiah biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya (Hermanto 1989; Sugiarto *et al.* 2002). Kegiatan usaha yang memiliki nilai R/C paling besar berarti kegiatan usahanya paling menguntungkan. Rumus yang digunakan untuk menghitung R/C yaitu:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria yang digunakan adalah: 1) jika $R/C > 1$, kegiatan usaha mendapatkan keuntungan; 2) jika $R/C < 1$, kegiatan usaha menderita kerugian; 3) jika $R/C = 1$, kegiatan usaha tidak mendapatkan untung atau rugi

Payback period (PP) adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas. Dengan kata lain, PP dapat pula diartikan sebagai rasio antara pengeluaran investasi dengan keuntungannya yang hasilnya dengan satuan waktu. Perhitungan PP dapat dilakukan dengan rumus:

$$PP = \frac{\text{nilai investasi}}{\text{keuntungan}} \times 1 \text{ tahun}$$

Return of investment (ROI)

Return of investment (ROI) adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROI yaitu:

$$ROI = \frac{\text{keuntungan}}{\text{investasi}} \times 100\%$$

Analisis investasi

Analisis investasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Net Benefit Cost Ratio* ($Net B/C$) (Kadariah *et al.* 1999). Analisis investasi tersebut dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha perikanan cakalang di Kabupaten Lombok Timur selama 10 tahun ke depan.

Net present value digunakan untuk menilai manfaat investasi, yaitu berapa nilai kini dari manfaat bersih proyek yang dinyatakan dalam rupiah. Rumus yang digunakan yaitu:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - c_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

B_t = keuntungan dari suatu proyek pada tahun ke- t

c_t = biaya dari proyek pada tahun ke- t

i = tingkat suku bunga yang berlaku
 t = umur teknik proyek

Kriteria kelayakan yang digunakan adalah: 1) Jika $NPV > 0$ maka investasi dinyatakan menguntungkan yang berarti bahwa proyek tersebut layak untuk dilanjutkan; 2) jika $NPV < 0$ maka investasi dinyatakan tidak menguntungkan yang berarti bahwa proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan; 3) jika $NPV = 0$ maka investasi tidak untung dan juga tidak rugi yang berarti bahwa proyek tersebut hanya kembali modal

Internal rate of return (IRR) merupakan tingkat keuntungan bersih atas investasi, dimana *benefit* bersih yang positif ditanam kembali pada tahun berikutnya dan mendapatkan tingkat keuntungan yang sama dan diberi bunga selama sisa umur proyek (Kurniawati 2005). Adapun rumus *IRR* yaitu:

$$IRR = D_f P + \left[\frac{PVP}{PVP - PVN} - (D_f N - D_f P) \right]$$

Keterangan:

$D_f P$ = *discount factor* yang menghasilkan *present value* positif

$D_f N$ = *discount factor* yang menghasilkan *present value* negatif

PVP = *present value* positif

PVN = *present value* negatif

Kriteria kelayakan yang digunakan adalah: 1) jika $IRR > i$ berarti investasi layak untuk dilaksanakan; 2) jika $IRR < i$ maka investasi rugi atau tidak layak untuk dilaksanakan

Net benefit-cost ratio (Net B/C) adalah perbandingan antara jumlah kini dari keuntungan bersih pada tahun-tahun dimana keuntungan bersih bernilai positif dengan keuntungan bersih yang bernilai negatif. Rumus yang digunakan adalah:

$$NetB/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} (B_t - C_t) > 0}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} (B_t - C_t) < 0}$$

Keterangan:

B = *benefit*

C = *cost*

i = *discount rate*

t = periode

Kriteria kelayakan yang digunakan adalah: 1) jika nilai $B/C > 1$, maka investasi layak dilaksanakan; 2) jika $B/C < 1$, maka investasi tidak layak dilaksanakan; 3) jika $B/C = 1$, maka keputusan pelaksanaan tergantung pada investor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi unit penangkapan ikan

Alat tangkap

Pancing tonda yang dioperasikan oleh nelayan di Kabupaten Lombok Timur hampir sama dengan pancing tonda di daerah lainnya. Pengoperasian pancing tersebut dengan cara ditarik oleh kapal dan dilakukan di sekitar rumpon. Pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur menggunakan umpan buatan yang biasanya terbuat dari kain sutra, namun terdapat pula beberapa nelayan pancing tonda yang menggunakan plastik, sendok, bekas CD, ataupun bahan-bahan yang mengkilap lainnya sebagai umpan buatan. Gambar 1 menunjukkan bentuk

umpan buatan berupa kain sutra yang digunakan oleh nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur.

Pancing tonda yang dioperasikan di wilayah Kabupaten Lombok Timur memiliki panjang tali utama antara 15-25 meter. Tali utama tersebut terbuat dari bahan *nylon*. Nomor mata pancing yang digunakan oleh nelayan pancing tonda tersebut yaitu nomor 7 dan 8. Adapun jumlah pancing yang ditonda atau ditarik dalam sekali pengoperasian adalah 4-6 pancing, tergantung pada jumlah ABK yang melaut. Pancing tonda yang dioperasikan oleh nelayan di Kabupaten Lombok Timur ditunjukkan pada Gambar 2.

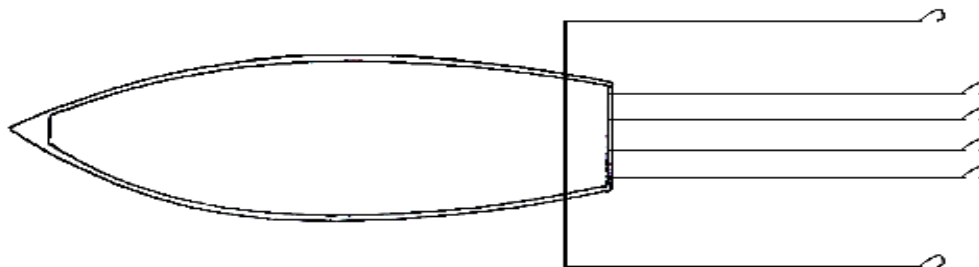
Pengoperasian pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur sama saja dengan pengoperasian pancing tonda di daerah lainnya di Indonesia. Pertama-tama, nelayan melakukan pemasangan tali utama yang telah dilengkapi dengan mata pancing dan umpan buatan pada bagian belakang kapal. Selanjutnya, kapal akan dihidupkan untuk menarik atau menonda tali utama tersebut. Penondaan dilakukan setiap \pm 2 jam sekali. Ilustrasi dari posisi pancing tonda pada saat pengoperasian bila dilihat dari atas ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 1 Umpan buatan yang terbuat dari kain sutra yang dibuat oleh nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur



Gambar 2 Pancing tonda yang dioperasikan di Kabupaten Lombok Timur



(Sumber: Data primer 2012)

Gambar 3 Ilustrasi pancing tonda pada saat dioperasikan (tampak atas) Kapal

Kapal yang digunakan oleh nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur memiliki panjang total berkisar antara 12-17 meter, dengan lebar kapal 2-4 meter dan tinggi kapal 1-3 meter atau dengan kata lain ukuran kapal pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur adalah antara 12-18 GT. Hampir semua kapal pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur memiliki dua mesin, yaitu mesin utama dan mesin bantu. Adapun material kapal

pancing tonda tersebut adalah kayu. Gambar kapal pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur ditunjukkan pada Gambar 4.

Kapal pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur dilengkapi dengan palka yang terbuat dari *triplex* dan *fiber* (Gambar 5). Jumlah palka dalam kapal tersebut antara 3-4 palka yang masing-masing palka berkapasitas $\pm 1,5$ ton. Saat melakukan trip penangkapan, para nelayan pancing tonda membawa es balok untuk menjaga kesegaran ikan hasil tangkapan. Jumlah es balok yang dibawa dalam satu kali trip penangkapan antara 115-165 balok es.

Kapal pancing tonda yang digunakan oleh nelayan di Kabupaten Lombok Timur memiliki ruangan-ruangan yang sama persis antar kapal ang satu dengan yang lainnya. Kapal tersebut dilengkapi dengan ruang kemudi, ruang masak, ruang mesin, dan ruang istirahat. Yang membedakan antar kapal pancing tonda tersebut yaitu terdapat beberapa kapal yang ruang kemudi dan ruang masaknya merupakan ruang tertutup sedangkan kapal yang lainnya tidak memiliki ruang tertutup untuk ruang kemudi dan ruang masaknya. Gambar 6 memperlihatkan posisi masing-masing ruangan tersebut di atas kapal.



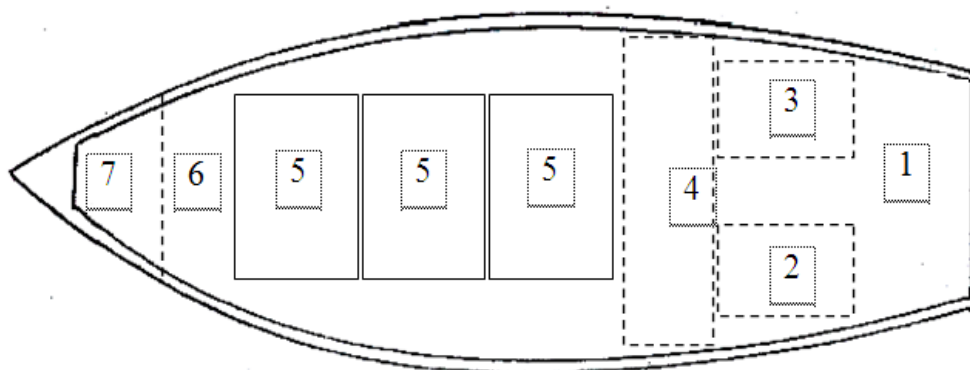
(Sumber: Data primer 2012)

Gambar 4 Kapal pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur



(Sumber: Data primer 2012)

Gambar 5 Palka yang terdapat pada kapal pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur



Keterangan:

1. Tempat pengoprasian pancing tonda
2. Ruang kemudi
3. Ruang masak
4. Ruang mesin
5. Palkah
6. Tempat menyimpan pancing tonda

(Sumber: Data primer 2012)

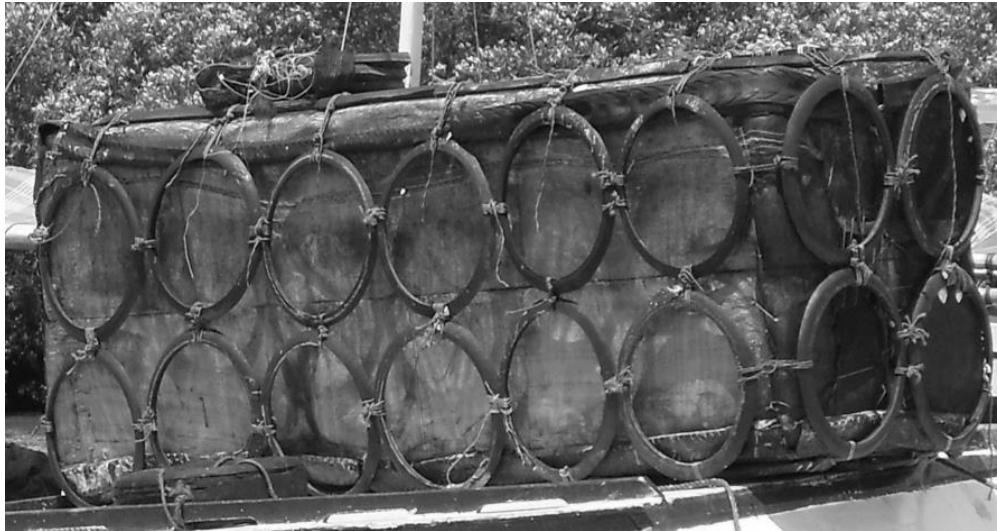
Gambar 6 Ilustrasi posisi ruangan di atas kapal pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur

Alat bantu penangkapan

Alat bantu penangkapan yang digunakan oleh nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur yaitu rumpon. Satu unit rumpon umumnya digunakan oleh 3-6 kelompok nelayan atau 3-6 unit penangkapan pancing tonda. Rumpon digunakan oleh nelayan sebagai alat untuk mengumpulkan ikan. Adanya rumpon menjadikan nelayan memiliki daerah penangkapan ikan yang tetap sehingga nelayan tidak perlu berburu ikan. Dengan kata lain, posisi rumpon merupakan daerah penangkapan ikan bagi nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur.

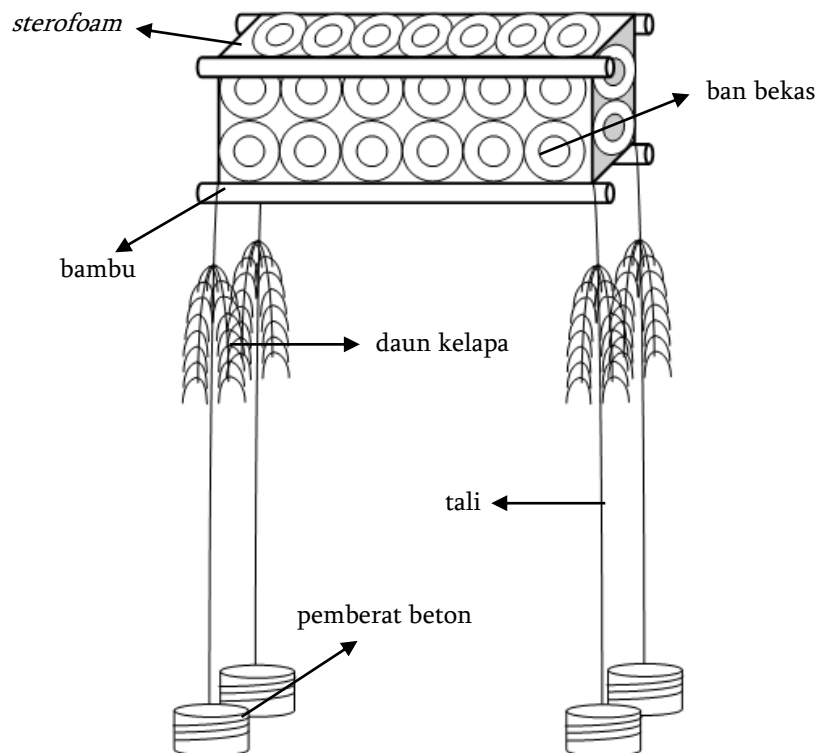
Rumpon milik nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur berada di perairan selatan Nusa Tenggara yang masuk pada Wilayah Pengelolaan Perairan (WPP) 573. Perlu diinformasikan bahwa wilayah perairan yang termasuk ke dalam WPP 573 yaitu perairan Samudera Hindia sebelah selatan Jawa hingga sebelah selatan Nusa Tenggara, Laut Sawu dan Laut Timor bagian barat. Adapun jarak antara PPP Labuhan Lombok dengan posisi rumpon tersebut yaitu antara 30-170 mil, dengan jarak terdekat adalah 12 mil.

Rumpon yang digunakan oleh nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur terdiri dari pelampung, tali, daun kelapa, dan pemberat. Pelampung pada rumpon terdiri dari *sterofom* yang berukuran kira-kira 2,5 meter x 1 meter; bambu yang diikatkan pada keempat sisi panjang *sterofom*; serta ban bekas mobil yang dipasang pada kesemua bagian *sterofom*. Tali pada rumpon digunakan sebagai tempat mengikatkan daun kelapa dan pemberat. Tali tersebut dipasang pada keempat sisi *sterofom* dan masing-masing tali dilengkapi dengan daun kelapa dan pemberat. Tali yang digunakan tersebut memiliki panjang antara 1000-3000 meter, bergantung pada dalamnya perairan tempat rumpon dipasang. Pemberat yang digunakan pada rumpon terbuat dari beton yang memiliki berat 50 kg, sehingga total pemberat yang digunakan pada rumpon tersebut yaitu 200 kg. Daun kelapa yang merupakan bagian penting pada rumpon dipasang sekitar 5 meter ke bawah dari *sterofom*. Gambar 7 menunjukkan bentuk pelampung pada rumpon milik nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur dan Gambar 8 menunjukkan ilustrasi dari rumpon tersebut pada saat dipasang di perairan.



(Sumber: Data primer 2012)

Gambar 7 Bentuk pelampung pada rumpon milik nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur



(Sumber: Data primer 2012)

Gambar 8 Ilustrasi rumpon milik nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur saat dipasang diperairan

Nelayan

Nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur merupakan nelayan andon (nelayan pendatang) yang sebagian besar berasal dari Sulawesi Selatan. Nelayan tersebut melakukan kegiatan melaut selama 10-14 hari dalam satu kali trip. Jumlah nelayan dalam satu kapal pancing tonda setiap melakukan kegiatan melaut adalah antara 4-6 orang nelayan. Satu orang nelayan bertugas sebagai nahkoda dan sisanya sebagai ABK.

Nelayan pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur menguasai alat tangkap yang mereka operasikan dengan belajar sendiri dan mengamati para seniornya. Tidak ada nelayan yang belajar secara formal untuk mengoperasikan alat tangkap pancing tonda. Informasi mengenai daerah penangkapan ikan diperoleh para nelayan pancing tonda tersebut dari juragan mereka, dimana juragan tersebut memberikan informasi berdasarkan data lintang dan bujur dari catatan GPS.

Kelayakan finansial

Investasi pada usaha perikanan tangkap dapat pula diartikan sebagai modal awal yang harus dimiliki ketika akan melakukan suatu usaha perikanan tangkap. Investasi dalam usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok terdiri dari kapal, mesin utama, mesin tambahan, lampu dan rumpon. Sehingga, usaha perikanan pancing tonda tersebut dapat dikatakan sebagai usaha dengan skala menengah ke atas. Hal tersebut mengacu pada DKP (2004) vide Raihanah *et al.* (2011), yang menyatakan bahwa nilai investasi merupakan indikasi utama dalam skala usaha perikanan yang dilakukan masyarakat pesisir, dimana bila kapal, alat tangkap dan peralatan pendukung dapat diusahakan secara lengkap maka usaha perikanan tersebut telah berkembang dalam skala menengah ke atas. Adapun total investasi untuk usaha perikanan pancing tonda tersebut yaitu Rp 222.250.000 (Tabel 1).

Usaha perikanan tangkap memerlukan biaya produksi untuk setiap kegiatan penangkapannya. Menurut Pratama *et al.* (2012), biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan selama operasi penangkapan, dimana jumlahnya tergantung dari cara operasi penangkapannya. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap pada usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok terdiri dari biaya perawatan dan biaya penyusutan dari komponen-komponen investasi. Sedangkan biaya tidak tetapnya merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat akan melaut yang terdiri dari biaya bahan bakar, pelumas, es balok, perbekalan makanan, air bersih, umpan, pembelian alat tangkap, biaya tambat labuh dan retribusi hasil tangkapan. Biaya tetap untuk kegiatan penangkapan dengan menggunakan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok yaitu Rp 58.525.000 per tahun dan biaya tidak tetapnya sebesar Rp 114.889.500 per tahun (Tabel 1).

Kegiatan penangkapan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok menangkap beberapa jenis ikan dalam satu kali trip penangkapan, diantaranya adalah ikan cakalang, tongkol, setuhuk dan madidihang. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil tangkapan tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu penerimaan pada musim puncak dan musim sedang. Sebagian besar nelayan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok tidak melakukan kegiatan penangkapan ikan pada musim barat atau musim paceklik, sehingga tidak terdapat penerimaan pada musim paceklik. Besarnya nilai produksi yang dihasilkan oleh nelayan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok dapat dilihat pada Tabel 1.

Usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok memiliki sistem bagi hasil dalam pembagian hasil usahanya, dimana pembagian tersebut dilakukan setelah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan. Adapun sistem bagi hasil tersebut yaitu nelayan yang bertugas sebagai nahkoda mendapatkan bagian 24%, nelayan-nelayan yang bertugas sebagai ABK mendapatkan bagian 40%, dan pemilik kapal mendapat bagian 36%. Dapat pula dikatakan bahwa nelayan mendapat bagian 2/3 dari penerimaan bersih dan pemilik kapal mendapat bagian 1/3 bagian. Besarnya upah untuk nelayan pada usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Komponen-komponen investasi, biaya tetap dan biaya tidak tetap untuk usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
I. Investasi		
1	Kapal (umur teknis 10 tahun)	125.000.000
2	Mesin utama (umur teknis 5 tahun)	25.000.000
3	Mesin tambahan (umur teknis 5 tahun)	25.000.000
4	Lampu (umur teknis 2 tahun)	2.250.000
5	Rumpon (umur teknis 3 tahun)	45.000.000
TOTAL INVESTASI		222.250.000
II. Biaya		
Biaya Tetap		
1	Perawatan kapal	5.600.000
2	Perawatan mesin utama	5.400.000
3	Perawatan mesin tambahan	5.400.000
4	Perawatan rumpon	3.500.000
5	Penyusutan kapal	12.500.000
6	Penyusutan mesin utama	5.000.000
7	Penyusutan mesin tambahan	5.000.000
8	Penyusutan lampu	1.125.000
9	Penyusutan rumpon	15.000.000
Total Biaya Tetap		58.525.000
Biaya Tidak Tetap		
1	Bahan bakar	43.392.000
2	Pelumas	1.840.000
3	Es balok	24.000.000
4	Perbekalan makanan	40.000.000
5	Air bersih	160.000
6	Umpan buatan dari kain sutra	280.000
7	Perbaikan/pembelian alat tangkap	2.880.000
8	Biaya tambat labuh	40.000
9	Retribusi hasil tangkapan	2.297.500
Total Biaya Tidak Tetap		114.889.500
TOTAL BIAYA		173.414.500
III. Penerimaan		
1	musim puncak	
	cakalang	420.000.000
	tongkol	96.600.000
	madidihang	480.000.000
	setuhuk	29.400.000
2	musim sedang	
	cakalang	80.000.000
	tongkol	13.800.000
	madidihang	120.000.000
	Setuhuk	2.800.000
TOTAL PENERIMAAN		1.242.600.000
VI. Bagi Hasil		
1	Upah untuk nelayan = 2/3 dari penerimaan bersih	712.790.333

Sumber: Data primer 2012

Analisis usaha

Hasil analisis keuntungan untuk usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok menunjukkan bahwa kegiatan usaha perikanan tersebut memberikan keuntungan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai total penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada

total biaya yang dikeluarkan. Besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok yaitu Rp 353.395.167 dalam jangka waktu 1 tahun.

Hasil analisis keuntungan diperkuat dengan hasil analisis *R/C*, dimana hasil analisis *R/C* pun memberikan hasil bahwa kegiatan usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok menguntungkan. Adapun nilai *R/C* pada usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok adalah 1,40. Nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap satuan rupiah total biaya yang dikeluarkan untuk usaha perikanan cakalang tersebut akan menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 1,40.

Analisis *PP* menunjukkan bahwa usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok membutuhkan waktu kurang lebih 0,62 tahun atau 7,5 bulan untuk pengembalian nilai investasi yang telah dikeluarkan pada awal melakukan usaha tersebut. Selanjutnya analisis *ROI* menghasilkan nilai 160,36 yang berarti bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan pada usaha perikanan cakalang tersebut akan memberikan keuntungan sebesar Rp 160,36.

Analisis investasi

Nilai *NPV* untuk usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok yaitu Rp 1.487.096.970. Hal ini memiliki arti bahwa usaha perikanan tersebut akan memberikan *net benefit* sebesar Rp 1.487.096.970 selama 10 tahun dengan nilai *discount rate* sebesar 10% per tahun.

Nilai *IRR* usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok adalah 12,19%. Nilai *IRR* tersebut berada di atas nilai *discount rate* (10%). Hal ini berarti bahwa usaha perikanan tersebut memberikan manfaat yang baik dari nilai investasi yang ditanamkan sebesar 12,19% tiap tahunnya selama 10 tahun.

Nilai *Net B/C* untuk usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok sebesar 19,43. Nilai *Net B/C* tersebut memiliki arti bahwa selama 10 tahun pada nilai *discount rate* 10% setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 19,43.

Secara keseluruhan, hasil analisis usaha menunjukkan bahwa usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok memberikan keuntungan dalam jangka waktu 1 tahun. Adapun hasil analisis investasi juga menunjukkan bahwa usaha perikanan tersebut memberikan keuntungan dalam jangka waktu 10 tahun ke depan. Oleh sebab itu, usaha perikanan tersebut layak dilakukan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tabel 2 Hasil analisis usaha untuk usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok

Analisis Usaha	Nilai
Keuntungan Bersih	Rp 356.395.167
<i>R/C</i>	Rp 1,40
<i>PP</i>	0,62 tahun
<i>ROI</i>	160,36%

Tabel 3 Hasil analisis investasi untuk usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok

Analisis Investasi	Nilai
<i>NPV</i>	Rp 1.487.096.970
<i>IRR</i>	12,19%
<i>Net B/C</i>	19,43

Sumber: Data primer 2012

KESIMPULAN

Unit penangkapan pancing tonda terdiri dari alat tangkap pancing tonda, alat bantu penangkapan berupa rumpon, kapal dan nelayan. Tonda ditarik dengan menggunakan kapal di sekitar rumpon. Pancing tonda yang dioperasikan dalam satu kali pengoperasian berjumlah 4-6 pancing, sesuai dengan jumlah nelayan yang mengoperasikannya. Kapal yang digunakan untuk menarik pancing tonda tersebut berupa kapal kayu yang memiliki panjang total antara 12-17 meter atau memiliki ukuran antara 12-18 GT. Pancing tonda di Kabupaten Lombok Timur dioperasikan dengan menggunakan umpan buatan yang pada umumnya terbuat dari kain sutra. Adapun nomor mata pancing yang digunakan pada alat tangkap pancing tonda adalah 7 dan 8.

Modal awal yang dibutuhkan dalam bentuk investasi untuk usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok yaitu Rp 222.250.000. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk setiap trip penangkapan dengan menggunakan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok yaitu Rp 58.525.000 per tahun untuk biaya tetap dan Rp 114.889.500 per tahun untuk biaya tidak tetap. Adapun pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penangkapan dengan pancing tonda tersebut yaitu Rp 1.242.600.000 per tahun.

Usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok merupakan usaha perikanan tangkap yang layak untuk dilakukan hingga 10 tahun ke depan. Analisis usaha menyatakan bahwa usaha perikanan pancing tonda di PPP Labuhan Lombok dapat dilakukan dalam jangka pendek dan analisis investasi menyatakan bahwa usaha perikanan pancing tonda tersebut layak dilakukan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman J, Yan AM, Elof MK, Patrice NIK, Aglius RTT, Emil R, Kumajas. 2011. Pengaruh Posisi Tali Utama dan Kecepatan Arus Terhadap Gerakan Swinging dan Diving dari Moder Trolling Board. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*. 4(1): 49-43.
- Fauzi S, Iskandar BH, Murdiyanto B, Wiyono ES. 2011. Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tangkap di Selat Bali. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 1(2): 37-46.
- Febrianto A. 2008. Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung: Suatu Pendekatan Sistem Bisnis Perikanan [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 112 Hal.
- Hastuti I, Bambang AN, Rosyid A. 2013. Analisis Teknis dan Ekonomis Usaha Perikanan Tangkap Drift Gillnet di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 2(2): 102-112.
- Kurniawati W. 2005. Optimisasi Pengembangan Perikanan *Purse Seine* di PPN Pemangkat Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 101 Hal.
- Kadariah, Lien K, Clive G. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 181 Hal.
- Pratama FA, Herry B, Trisnani DH. 2012 Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Panah dan Bubu Dasar di Perairan Karimunjawa. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 1(1): 22-31.
- Raihanah, Wisudo SH, Baskoro MS, dan Sutisna DH. 2011. Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Perikanan Pelagis Kecil di Perairan Utara Nangroe Aceh Darussalam. *Buletin PSP*. 19(1): 53-67.